



Korelasi Penambahan Berat Badan Diantara Dua Waktu Dialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Menjalani Hemodialisa

Wahyuni¹, Winda Irwanti², Sofyan Indrayana³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta

Abstrak

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang menetap. Tanpa terapi pengganti ginjal, kematian akibat kelainan metabolik dapat terjadi dengan cepat. Masalah yang sering terjadi pada klien menjalani hemodialisis salah satunya yaitu penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis yang dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, sampel diambil dengan teknik aksidental sampling yaitu pasien yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul yang berjumlah 61 orang. Analisis data menggunakan uji Kendal Tau (τ). Hasil uji statistik Kendal Tau (τ) menunjukkan nilai pearson Kendal Tau (-0,009) dengan p value 0,938 angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi α : 0,05, itu berarti hipotesis penelitian ini ditolak. Simpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Kata kunci: Penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis, kualitas hidup, hemodialisis

Corelation of Weight Gain in Between Two Time Dialysis With The Quality of Life the Patients Underwent Hemodialysis

Abstract

Hemodialysis is a static treatment to substitute kidney function. Without a substitute therapy for kidney, a death as a results of metabolic abnormality can occur rapidly. Common issues on clients undergoing hemodialysis are gaining body weight in between two times dialysis which can affect the quality of life of patients if it is not get the good treatment. This research aimed to identify corelations weight gain in between the two time of dialysis to the quality of life of patients with chronic renal failure who underwent hemodialysis in RSUD Panembahan Senopati Bantul. This was a descriptive correlation study with cross-sectional design, samples were taken with accidental sampling technique consisted of 61 people. Data were analized by Kendal Tau Test(τ). The results of the statistics kendal tau (τ) indicated its value pearson kendal tau (-0,009) with p value 0,938, the figures were larger than standard significance α : 0.05, thats mean the hypothesis of this research was rejected. Conclusion, there was no a significant corelation weight gaining in between two time of dialysis to the quality of life of patients with chronic renal failure who underwent hemodialysis in RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Keywords: Weight gain between the two time of dialysis, quality of life, hemodialysis.

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 29 Mei 2014

Artikel diterima pada 29 Mei 2014

Pendahuluan

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) menjadi masalah besar di dunia karena termasuk penyakit yang sulit disembuhkan, selain itu biaya perawatan dan pengobatannya mahal. Gagal ginjal yang bersifat irreversibel memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap. Tanpa terapi penggantian ginjal, kematian akibat kelainan metabolik dapat terjadi dengan cepat¹.

Saat ini hemodialisis (HD) merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hemodialisis dapat memperpanjang usia tanpa batas yang jelas, namun tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjal. Pasien tetap akan mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi².

Salah satu masalah yang sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis (*interdialytic weight gain* = IDWG). Manajemen pembatasan asupan cairan dan makanan akan berdampak terhadap penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis. Apabila asupan cairan berlebihan maka selama periode di antara dialisis akan terjadi kenaikan berat badan yang besar³.

Pembatasan asupan cairan serta makanan dalam menjalani terapi dialisis sering menghilangkan semangat hidup pasien serta keluarganya sehingga dapat mempengaruhi pada kehidupan fisik maupun psikologis pasien. Hal tersebut akan dapat memberikan dampak dan mempengaruhi serta menurunkan kualitas hidup pasien hemodialisis sehingga menyebabkan perubahan pada kemampuan untuk melaksanakan fungsi kehidupan sehari-hari dan membutuhkan peningkatan kompleksitas penanganan pasien⁴.

Tingginya angka terjadinya penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis akan berdampak pada kehidupan pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini

dilakukan di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Juni 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang telah terdata menjalani hemodialisis rutin di RSUD Panembahan Senopati Bantul sampai dengan bulan Januari 2014 sebanyak 156 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan aksidental sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis rutin 2 kali/ minggu, pasien sadar dan dapat berkomunikasi baik dan pasien bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: melewati jadwal hemodialisis yang sudah ditentukan dan mengalami kondisi yang mempersulit dilakukannya penimbangan berat badan. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 61 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hidup. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner data demografi dan kuesioner WHOQOL – BREEF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data menggunakan Uji Korelasi Kendal Tau (τ).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisa Data

a. Univariat

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini diikuti oleh 61 orang responden pasien hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dari data yang terkumpul, diperoleh gambaran karakteristik responden sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dengan jumlah terbanyak pada kategori usia 40 – 65 tahun sebanyak 40 (65,6%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin jumlah yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 35 (57,4%). Selanjutnya untuk data pendidikan jumlah tertinggi pada kategori tamat SMA ada 23 (37,7%) dan terendah pada kategori tidak tamat SD ada 3 (4,9%). Sedangkan data pekerjaan jumlah tertinggi pada kategori IRT sebanyak 20 (32,8%) dan terendah pada kategori PNS/TNI/POLRI sebanyak 7 (11,5%). Data untuk status perkawinan yang paling dominan adalah menikah dengan jumlah 52 (82,2%).

2) Berat Badan

Berat badan responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu berat badan pre dialisis dan berat badan post dialisis. Data berat badan tersebut ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

| Karakteristik Demografi | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 1. 18 – 39 th | 18 | 29,5 |
| 2. 40 – 65 th | 40 | 65,6 |
| 3. > 65 th | 3 | 4,9 |
| Jumlah | 61 | 100 |
| Jenis Kelamin | | |
| 1. Laki – laki | 26 | 42,6 |
| 2. Perempuan | 35 | 57,4 |
| Jumlah | 61 | 100 |
| Pendidikan | | |
| 1. Tidak tamat SD | 3 | 4,9 |
| 2. Tamat SD | 15 | 24,6 |
| 3. Tamat SMP | 11 | 18,0 |
| 4. Tamat SMA | 23 | 37,7 |
| 5. Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat | 9 | 14,8 |
| Jumlah | 61 | 100 |
| Pekerjaan | | |
| 1. Belum bekerja | 17 | 27,9 |
| 2. IRT | 20 | 32,8 |
| 3. PNS/TNI/POLRI | 7 | 11,5 |
| 4. Wiraswasta/karyawan swasta | 9 | 14,8 |
| 5. Buruh/buruh tani/nelayan/ peternak/petani | 8 | 13,1 |
| Jumlah | 61 | 100 |
| Status Perkawinan | | |
| 1. Menikah | 52 | 82,2 |
| 2. Belum menikah | 6 | 9,8 |
| 3. Janda/Duda | 3 | 4,9 |
| Jumlah | 61 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 2 Distribusi Rata – rata Berat Badan Responden di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

| | N | Minimum | Maximum | Mean (kg) |
|--|----|---------|---------|-----------|
| Berat badan Post dialisis (diambil setelah HD pertama) | 61 | 31,8 | 85,7 | 52,787 |
| Berat badan Pre dialisis (diambil sebelum HD berikutnya) | 61 | 33,9 | 90,0 | 55,474 |
| Selisih penambahan BB | | | | 2,678 kg |

Sumber: Data Sekunder 2014

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa selisih rata – rata antara berat badan post

dialisis responden dengan berat badan pre dialisis responden sebesar 2,687 kg.

3) Penambahan Berat Badan di antara Dua Waktu Dialisis.

Kategori penambahan berat badan dibagi menjadi 3 kategori yaitu ringan, rata – rata dan bahaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis didapatkan data seperti Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4 Kategori Kualitas Hidup Responden di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul Berdasarkan Cut off poin Riyanto (2010)

| Kategori Kualitas Hidup | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Kualitas hidup baik | 60 | 98,4 |
| Kualitas hidup buruk | 1 | 1,6 |
| Jumlah | 61 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4 dapat di ketahui hasil bahwa hampir 100% responden memiliki kualitas hidup baik yang berjumlah 60 orang (98,4%), sehingga hasil tersebut menunjukkan distribusi data tidak normal, maka peneliti melakukan pengkategorian berdasarkan nilai median yaitu 78. Sehingga angka 78 menjadi cut off poin pengkategorian kualitas hidup. Kategori ≥ 78 kualitas hidup baik dan < 78 kualitas hidup buruk. Berikut interpretasi hasil analisa data menurut cut off poin berdasarkan nilai median dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5 Kategori Kualitas Hidup Responden di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul Berdasarkan Cut off poin nilai median

| Kategori Kualitas Hidup | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Kualitas hidup baik | 32 | 52,5 |
| Kualitas hidup buruk | 29 | 47,5 |
| Jumlah | 61 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 5 menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 32 (52,5%).

a. Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebagai berikut:

Tabel 6 Tabulasi silang dan hasil analisis uji statistik Kendal Tau hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

| Penambahan Berat badan Pasien HD | Kualitas Hidup | | | Total | λ | P Value |
|----------------------------------|---------------------|----------------------|------------|-----------|-----------|---------|
| | Kualitas hidup baik | kualitas hidup buruk | | | | |
| ringan | F % | 14 51,9 | 13 48,1 | 27 100 | -,009 | ,938 |
| rata - rata | F % | 9 52,9 | 8 47,1 | 17 100 | | |
| bahaya | F % | 9 52,9 | 8 47,1 | 17 100 | | |
| Total | F % | 32 52,5 | 29 47,5 | 61 100 | | |

Sumber: Data Sekunder 2014

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pasien yang masuk dalam kategori penambahan berat badan ringan sebagian besar mempunyai kualitas hidup baik yaitu 14 (51,9%). Sedangkan kategori penambahan berat badan rata – rata dan bahaya mempunyai hasil yang sama yaitu sebagian besar responden mempunyai kualitas hidup baik yaitu 9 (52,9%). Berarti dapat disimpulkan bahwa setiap kategori penambahan berat badan sebagian besar responden masuk dalam kualitas hidup baik.

Hasil uji *Kendal Tau* (λ) ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cara membandingkan probabilitas hitung (Asymp. Sig (2-tailed)) dengan taraf signifikansi α 5%. Berdasarkan hasil analisis *Kendal Tau* pada Tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai pearson *Kendal Tau* sebesar -0,009 dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig (2-tailed)) 0,938 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara variabel independen (penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis) dengan variabel dependen (kualitas hidup).

Pembahasan

1. Penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis

Penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dikategorikan menjadi 3 yaitu ringan, rata – rata dan bahaya. Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa responden terbanyak mengalami penambahan berat badan dalam kategori ringan 27 (44,3%). Hasil tersebut sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2013) di unit hemodialisis RSUP Haji Adam Malik Medan dengan 71 responden yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut termasuk dalam kategori ringan dengan jumlah 46 orang dengan presentase (64,8%)⁷.

Hasil penelitian Atmaja (2013) menunjukkan angka yang lebih besar daripada hasil penelitian ini. Berbeda dengan penelitian Riyanto (2011) yang dilakukan di unit hemodialisa IP2K RSUP Fatmawati Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 76 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori rata – rata dengan jumlah 49 (64,5%)⁶. Menurut teori Istanti (2013) mengungkapkan bahwa penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis (IDWG) erat kaitannya dengan masukan cairan pada pasien. Pembatasan cairan merupakan salah satu terapi yang diberikan bagi pasien penyakit ginjal tahap akhir. Pengaturan masuk cairan yang baik dapat mencegah IDWG yang berlebihan⁷.

Teori tersebut didukung oleh teori Riyanto (2010), pengaturan diet pada penyakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisis sedemikian kompleks. Pengaturan diet tersebut sangat sulit untuk dipatuhi oleh pasien sehingga memberikan dampak terhadap tingginya angka kematian akibat peningkatan berat badan di antara dua waktu dialisis⁶. Selain faktor kepatuhan pasien dalam pembatasan mengkonsumsi cairan, faktor lain yang kemungkinan dapat meningkatkan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis diantaranya lama tindakan, kecepatan aliran hemodialisis, ultrafiltrasi, cairan dialisilat yang digunakan, dll⁸.

2. Kualitas hidup

Menurut Riyanto (2010) kualitas hidup dikategorikan menjadi 2 yaitu $< 51,5$: Kualitas hidup buruk dan $\geq 51,5$: Kualitas hidup baik, apabila menggunakan ketentuan tersebut didapatkan hasil hanya 1 orang yang memiliki kualitas hidup buruk⁶. Berdasarkan hasil analisis univariat penelitian ini menggunakan ketentuan ≥ 78 (nilai median) adalah kualitas hidup baik dan < 78 (nilai median) adalah kualitas hidup buruk sehingga didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik 32 (52,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurchayati (2011) yang dilakukan di RS Islam Fatimah Cilacap dan RSUD banyumas dengan jumlah sampel 95 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu 50 orang (52,6%)⁹. Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Lase (2011) di RSUP Haji Adam Malik Medan dengan 32 responden menyebutkan bahwa sebagian besar dari responden

penelitian mempunyai kualitas hidup yang tinggi yang berjumlah 20 orang (62,5%)¹⁰.

Supriyadi, dkk (2011) mengungkapkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisa sebelum dilakukan hemodialisis dalam kategori kualitas hidup sedang tetapi setelah dilakukan terapi hemodialisis kualitas hidup pasien menjadi baik dilihat dari 4 domain yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan semuanya meningkat. Penelitian tersebut dilakukan kepada 30 responden¹¹. Hasil tersebut didukung oleh pernyataan Suhud (2005), bahwa pasien gagal ginjal kronik akan mempunyai ketergantungan akan terapi hemodialisa. Pasien gagal ginjal harus menjalani hemodialisis secara rutin untuk mempertahankan kualitas hidupnya¹².

Menurut Yusop, dkk (2013) kualitas hidup yang buruk pada pasien hemodialisis dapat dikaitkan dengan status gizi buruk dan pengobatan yang tidak memadai. Oleh karena itu sangat penting dalam mengatasi faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien hemodialisis. Kualitas hidup yang rendah pada pasien hemodialisis sangat erat kaitannya dengan risiko tinggi morbiditas dan mortalitas¹³.

3. Hubungan Penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan Kualitas hidup

Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 4.6 bahwa hasil korelasi antara penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan menggunakan uji Statistik Kendal Tau didapatkan $r = -0,009$ dengan $p = 0,938$ angka koefisien korelasi (λ) yang diperoleh dibandingkan dengan nilai (λ) tabel, Maka hipotesis ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suryarinisih (2011) di RS Dr. M. Djamil dengan 68 responden didapatkan kesimpulan berdasarkan hasil uji statistik *Korelasi Pearson* dan *Regresi Linier Sederhana* bahwa ada hubungan yang bermakna antara penambahan berat badan antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien HD ($p = 0,000$, $\alpha = 0,05$)¹⁴. Demikian juga hasil penelitian Riyanto (2011) yang dilakukan di unit hemodialisa IP2K RSUP Fatmawati Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 76 dengan teknik analisa data *one way analysis of variance* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pada semua domain (kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan)⁶.

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan, ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian lain kemungkinan disebabkan karena penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis bukan merupakan faktor satu – satunya yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis. Penelitian Nurchayati (2011) menyebutkan bahwa dari beberapa faktor diantaranya kelelahan, status fungsional, persepsi kesehatan umum, depresi dan kecemasan, faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup adalah kecemasan, depresi dan persepsi kesehatan umum⁽⁹⁾. Penelitian Lase (2011) didapatkan hasil bahwa dari keempat faktor (status nutrisi, kondisi komorbid, lama menjalani hemodialisa dan penatalaksanaan medis) hanya status nutrisi dan kondisi komorbid yang memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas hidup¹⁰.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Karakteristik responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar berusia antara 40 – 65 tahun, jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA, untuk pekerjaan terbanyak yaitu IRT dan rata – rata responden berstatus sudah menikah.
2. Presentase penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul yaitu kategori ringan (44,3%), rata – rata (27,9%) dan bahaya (27,9%).
3. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul berdasarkan cut off poin nilai median sebagian besar dalam kategori kualitas hidup baik (52,5%).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Saran

1. Bagi Perawat dan Keluarga Pasien
Melihat dari hasil penelitian bahwa pasien hemodialisis masih ada yang mengalami penambahan berat badan yang cukup tinggi atau dalam kategori rata – rata dan bahaya dengan jumlah 34 (55,7%)

maka perlu perhatian khusus oleh karena itu petugas kesehatan khususnya perawat di unit hemodialisa sebaiknya memberikan edukasi dan keluarga hendaknya selalu memberikan motivasi serta pendampingan pada pasien hemodialisis untuk lebih patuh terhadap konsumsi asupan cairan sebagai salah satu cara untuk menjaga dan memantau derajat kesehatan.

2. Bagi Pihak Rumah Sakit
Petugas kesehatan diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis dengan cara meningkatkan asuhan keperawatan, memfasilitasi serta mendukung kegiatan yang ada di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul sehingga pelayanan kesehatan menjadi lebih bermutu.
3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sumber referensi atau pustaka yang berkaitan dengan hubungan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis.
4. Bagi Peneliti Lain
Untuk peneliti lainnya yang akan meneliti tentang kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis diharapkan agar mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis.

Daftar Pustaka

1. O'Callaghan, C.A. *At a Glance Sistem Ginjal*, 2nd. Jakarta: Erlangga; 2007.
2. Rahardjo, P, Endang, S dan Suhardjono. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, jilid 1, edisi IV. Jakarta: Pusat Penerbitan Departement Ilmu Penyakit Dalam FKUI; 2006.
3. Suharyanto, M.T. dan Abdul, M. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: TIM; 2009.
4. Young, S. "Rethinking and integrating neprology palliative care: A nephology nursing perspective". *The Cannt Journal January – March 2009*; Volume 19. Januari 5. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19354156>, diakses Minggu, 12 Januari 2014 Pukul 20.00 WIB.
5. Atmaja, S. "Korelasi *Interdialytic weght gain* (IDWG) dengan kejadian hipotensi intradialitic pada pasien gagal ginjal stadium di unit hemodialisa Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik Medan"; 2013. Karya Tulis Ilmiah dipublikasikan dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40070/7>, diakses Kamis 6 Februari 2014 Pukul 17.00 WIB.
6. Riyanto, W. "Hubungan Antara Penambahan Berat Badan Di Antara Dua Waktu Hemodialisis (*Interdialysis weight gain = IDWG*) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Unit Hemodialisa IP2K RSUP FATMAWATI Jakarta"; 2011. Tesis dipublikasikan dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282718-T%20Welas%20Riyanto.pdf>, diakses Selasa 18 Februari Pukul 12.30 WIB.
7. Istanti, Y.P. "Hubungan antara Masukan Cairan dengan Interdialytic weight gains (IDWG) Pada Pasien Chronic Kidney Diseases di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta". *Jurnal PROFESI* 2014; Volume 10. Diakses Senin 14 Juli 2014 Pukul 13.00 WIB.
8. Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia (YGDI). *Buletin Informasi Kesehatan Ginjal*. 2013 edisi Juli-Agustus.
9. Nurchayati, S. "Analisis Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas"; 2011. Tesis dipublikasikan dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282431-T%20Sofiana%20Nurchayati.pdf>, diakses Senin 26 Mei 2014 Pukul 10.15 WIB.
10. Lase, W. N. "Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan"; 2011. Skripsi dipublikasikan dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27561/7>, diakses Senin 26 Mei 2014 Pukul 10.00 WIB.
11. Supriyadi, Wagiyono dan Sekar, R.W. "Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Terapi Hemodialisis", dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2011; 6 (2): 107 – 112. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>, diakses Jum'at 10 Januari 2014 Pukul 14.15 WIB.
12. Suhud, M. *Cuci Darah Demi Kualitas Hidup*, Kompas Syb; 2005.
13. Yusop, N.B, Chan, Y.M, Zalilah, M.S dan Choo, B.H. "Factors Associated With Quality of Life Among Hemodialysis Patients In Malaysia"; 2013, Vol. 8. <http://search.proquest.com/docview/1468609690/43E6EA4536064D3EPQ/1?accountid=38628>, diakses Kamis 6 Februari 2014 Pukul 16.00 WIB.
14. Suryarinilsih, Y. "Hubungan Penambahan Berat Badan Antara Dua Waktu Dialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RS Dr. Djamil Padang"; 2010. Tesis dipublikasikan dalam <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/viewFile/380/277>, diakses Selasa 18 Februari Pukul 12.45 WIB.